

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang sangat beragam di dalamnya, dari budaya, etnis, dan agama menggolongkan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikultural. Indonesia pasca-reformasi telah berkembang menjadi "masyarakat multikultural" yang menekankan kesetaraan budaya dalam masyarakat, berbeda dengan masyarakat majemuk yang hanya menunjukkan keanekaragaman suku dan budaya (Hamzah, Idris, & Otta, 2022). Multikulturalisme di Indonesia mengedepankan semangat hidup rukun dalam keragaman budaya, baik secara individu maupun kelompok. Maka, masyarakat Indonesia yang beragam tidak hanya dilihat dari keanekaragaman suku dan budaya, tetapi juga dari penilaian dan pemahaman terhadap budaya yang ada, serta penghormatan terhadap budaya etnis lain (Sapendi, 2015).

Masyarakat multikultural di Indonesia saat ini dihadapkan pada berbagai tuntutan sebagai warga negara, terutama dalam menghadapi berbagai dinamika dan ketidakpastian yang muncul di era kontemporer, baik dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, maupun politik. Perubahan adalah aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan berlangsung secara berkelanjutan. Perubahan yang dialami individu mencakup perubahan yang bersifat langsung maupun tidak langsung, yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia dalam konteks global. Oleh karena itu, masyarakat multikultural memiliki potensi yang cukup besar akan terjadinya konflik.

Konflik bisa saja terjadi pada masyarakat yang memiliki banyak karakteristik (Wahyudi). Interaksi yang intens antar masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda tentu sewaktu-waktu dapat menimbulkan konflik (Desike, Audia, & Wardani, 2021). Untuk itu, perlunya pemahaman dan pengetahuan dari setiap individu yang ada dalam masyarakat untuk memahami banyak perbedaan yang ada di dalamnya.

Norma sosial merupakan pedoman atau aturan perilaku yang mengarahkan kehidupan manusia dalam masyarakat. Menurut Emile Durkheim, norma sosial berfungsi sebagai alat pengendali yang memastikan terciptanya keseimbangan serta keteraturan dalam hubungan sosial (Aisy & Fadia, 2025). Norma ada sebagai alat kontrol sosial yang bertujuan menjaga keteraturan, keharmonisan, dan stabilitas dalam interaksi antar anggota masyarakat. Norma dapat mempengaruhi cara seseorang bersikap dan berperilaku sebagaimana tindakan yang dianggap pantas atau tidak pantas. Pentingnya norma menjadi salah satu pedoman untuk menciptakan keterikatan sosial di masyarakat, memperkuat solidaritas, serta menghindari konflik akibat kepentingan apapun.

Pengetahuan terhadap norma sosial sangat penting untuk mengarahkan perilaku sosial setiap individu dalam masyarakat. Menurut House, norma sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam memotivasi perilaku prososial yang unik dan mahal, serta variasi norma sosial dapat menjelaskan perbedaan perilaku prososial di antara masyarakat (House, 2018). Masyarakat

multikultural mengandung berbagai nilai dan norma budaya yang mungkin berbeda antar kelompok etnis dan agama. Perbedaan ini seringkali menjadi tantangan dalam mencapai perilaku sosial yang harmonis dan kooperatif. Oleh karena itu, pengetahuan terhadap norma sosial menjadi faktor kunci dalam membangun kerja sama dan mengurangi potensi konflik sosial di tengah kebinekaan. Menurut penelitian Nanggala (2020), penguatan pada masyarakat multikultural dapat tercapai jika mengaktualisasikan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan ke dalam kehidupan mereka. Artinya masyarakat perlu dibekali dengan pemahaman pendidikan multikultural untuk menghadapi keragaman yang ada (Nanggala, 2020).

Menurut data pada Satu Data Pemerintahan Dalam Negeri yang mencatat angka kejadian konflik sosial per tahun 2024 telah terjadi lebih dari 300 kasus. Diantaranya peristiwa konflik ini terjadi karena aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Konflik ini rata-rata paling banyak terjadi di wilayah perkotaan seperti Jawa Timur, Jawa Barat, serta DKI Jakarta. Keberadaan konflik sosial ini menunjukkan adanya ketegangan dalam masyarakat yang dapat mengganggu stabilitas dan harmoni sosial. Oleh karena itu, ada berbagai faktor-faktor yang memicu konflik dan perlunya untuk mencari solusi yang efektif untuk mencegah dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Masyarakat perlu untuk memahami norma sosial agar dapat diterapkan ke dalam kehidupan serta mengimplementasikan ke perilaku sosial agar tercipta interaksi positif antar masyarakat multikultural.

Data dari survei kohesi sosial di Jakarta tahun 2022 menunjukkan bahwa 67,6% warga memiliki tingkat ikatan sosial yang tinggi. Namun demikian, masih terdapat sepertiga populasi yang belum menjalin interaksi sosial secara harmonis dengan sesamanya. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan terhadap norma sosial, seperti sikap toleransi, gotong royong, dan saling menghargai dengan perilaku sosial yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Jakarta merupakan kota dengan keragaman budaya, etnis, dan agama yang tinggi yang turut membentuk dinamika kehidupan sosial masyarakatnya.

Pengetahuan tentang norma sosial adalah pemahaman kognitif individu mengenai seperangkat aturan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersifat tertulis seperti hukum maupun tidak tertulis yang berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku sosial. Namun, tidak semua orang dapat yang memahami norma serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Perubahan dari sekadar mengetahui menjadi menjalankan membutuhkan dorongan internal seperti kesadaran, sikap, dan nilai-nilai pribadi, serta faktor eksternal seperti kontrol sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu norma dalam membentuk perilaku sosial yang sesuai sangat bergantung pada sejauh mana norma tersebut dipahami secara mendalam dan diterima oleh individu sebagai pedoman dalam bertindak di tengah masyarakat (Rosdiana, 2023).

*Intelligentia - Dignitas*

Perilaku sosial merupakan respons umum yang ditunjukkan individu melalui sikap atau tindakan dalam proses interaksi dan sosialisasi, yang terlihat melalui hubungan timbal balik antara seseorang dengan masyarakat serta lingkungannya (Karma & Oktaviyanti, 2023). Perilaku sosial adalah bentuk tindakan yang dilakukan seseorang terhadap individu lain dalam lingkungan sosial, baik melalui interaksi langsung maupun secara tidak langsung. Perilaku ini mencerminkan bagaimana seseorang merespons norma, nilai, dan harapan sosial yang berlaku di lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku sosial tampak dalam bentuk kepedulian, kerja sama, toleransi, serta cara individu berinteraksi dengan orang lain.

Fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat antar budaya telah diteliti oleh berbagai ahli, salah satunya Purwanti (2023) yang berpendapat bahwa adanya dasar, bentuk, dan nilai dari kearifan lokal untuk membentuk masyarakat multikultural. Untuk itu, dari adanya nilai-nilai dalam masyarakat maka terbentuklah toleransi yang tinggi, ini didukung oleh pengaruh yang besar dari studi budaya yang dilakukan, pengaruh globalisasi, kesetaraan gender, dan pola pikir yang terbentuk di masyarakat (Purwanti, Muhtarom, & Idris, 2023). Pada penelitian Saragih (2023) menyatakan perubahan sosial budaya dalam masyarakat multikultural merupakan kunci dalam pembentukan identitas, nilai, dan norma. Faktor utama yang mempengaruhi dinamika sosial budaya meliputi pertukaran budaya, migrasi, globalisasi, demografi, teknologi informasi, dan ekonomi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang terintegrasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan yang

relevan. Memahami dinamika perubahan sosial budaya sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang positif (Saragih, 2023).

Penelitian mengenai hubungan pemahaman norma dengan perilaku sosial pada masyarakat multikultural telah dilakukan oleh Karma pada tahun 2023, hasil menunjukkan bahwa di lingkungan mahasiswa PGSD UNRAM yang menyoroti hubungan antara latar belakang budaya dan implementasi nilai-nilai sosial terhadap perilaku sosial mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa berasal dari latar budaya yang beragam, mayoritas perilaku sosial mereka tergolong positif, dan perbedaan budaya tidak secara signifikan memengaruhi perilaku tersebut. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemahaman serta penerapan nilai sosial yang diperoleh melalui proses pendidikan memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk perilaku sosial daripada latar belakang budaya semata (Karma & Oktaviyanti, 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMAN 8 Kabupaten Tangerang juga mengkaji hubungan antara pemahaman norma sosial dengan perilaku sosial siswa. Dengan menggunakan metode korelasional dan instrumen berupa tes serta angket, penelitian ini melibatkan 40 responden dari total populasi 189 siswa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman norma sosial dan perilaku sosial, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,639. Penelitian ini memperkuat pentingnya pemahaman norma sosial sebagai faktor yang berperan dalam membentuk perilaku sosial (Ruhayat, 2011).

Penelitian sebelumnya yang telah banyak membahas dinamika sosial budaya dalam masyarakat multikultural dan kaitannya dengan nilai serta norma sosial. Namun, studi tersebut masih berfokus pada konteks institusi pendidikan dan belum banyak menyoroti fenomena serupa dalam konteks masyarakat umum, khususnya dalam masyarakat multikultural yang tinggal di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana hubungan antara pemahaman norma sosial dan perilaku sosial ditampilkan oleh masyarakat multikultural dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal, bukan hanya dalam konteks pendidikan formal.

Dalam perspektif ini, Jakarta menjadi tempat berkembangnya masyarakat multikultural, dari data sensus pada tahun 2010 menunjukkan bahwa etnis di Jakarta terdiri dari suku Jawa 36,17%, suku Betawi 28,29%, Sunda 14,61%, Tionghoa 6,62%, Batak, 3,42%, serta suku Minang 2,85%. Sama halnya pada Kelurahan Kramat Pela di Kebayoran Baru merupakan wilayah yang memiliki keberagaman etnis dan budaya yang ditunjukkan dari data penganut agama di kelurahan ini yaitu Islam 14.213 jiwa, Protestan 852 jiwa, Katolik 819 jiwa, Hindu 24 jiwa, serta Budha 81 jiwa. Masyarakat di Kramat Pela saling menghormati perbedaan, yang memungkinkan terjalinnya kerukunan dan kolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, keberagaman ini juga memberikan peluang untuk pengembangan potensi lokal melalui berbagai kegiatan budaya dan sosial yang melibatkan semua elemen masyarakat.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Pengetahuan tentang Norma Sosial dengan Perilaku Sosial pada Masyarakat Multikultural.” Penelitian ini merupakan bagian dari pengembangan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di lingkup masyarakat. Norma sosial memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku individu di masyarakat. Dengan memahami norma sosial, masyarakat dapat mengetahui pentingnya kepatuhan seseorang terhadap hukum atau aturan yang berlaku.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang norma sosial dengan perilaku sosial pada masyarakat multikultural?
2. Seberapa besar hubungan antara pengetahuan tentang norma sosial dengan perilaku sosial pada masyarakat multikultural?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian perlu dilakukan pembatasan. Pembatasan fokus penelitian hanya pada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang norma sosial dengan bentuk-bentuk perilaku sosial yang ditunjukkan warga dalam kehidupan sehari-hari. Pembatasan masalah terkait tempat yaitu hanya pada masyarakat RW.02 di kelurahan Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang norma sosial dengan perilaku sosial pada masyarakat multikultural di RW.02 Kelurahan Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan?”

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berharap adanya manfaat yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis.
  - a. Untuk dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan kewarganegaraan, khususnya mengenai norma sosial dalam masyarakat.
  - b. Untuk dapat memperkaya literatur tentang studi masyarakat multikultural serta memberikan pemahaman lebih mendalam bagaimana masyarakat memahami norma sosial.
2. Manfaat Praktis.
  - a. Bagi peneliti, dapat memperluas pemahaman ilmu kemasyarakatan khususnya pada bidang sosial masyarakat.
  - b. Bagi masyarakat, untuk pengembangan diri menuju wawasan kemasyarakatan yang lebih baik, dapat juga menjadi evaluasi untuk

membangun kerjasama sehingga dapat mencegah hal-hal negatif yang dapat mengancam struktur sosial masyarakat setempat.

- c. Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan ilmu yang memberikan kebermanfaatan kepada seluruh aspek di masyarakat.



*Intelligentia - Dignitas*